



<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA>

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar

Oleh:

Ni Made Sastri Dwisarini

Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Ganesha

Article history	Abstract
Submission : 2020-02-05	This study aimed to describe direct and indirect effect of parenting style to science academic achievement. This type of study is an ex-post facto design. The populations of this study were 6232 students. Using cluster random sampling technique, 6 schools were selected as sample and using proportionate stratified random sampling technique, 422 students were selected. Parenting style questionnaire, self-efficacy questionnaire, achievement motivation questionnaire, and science academic achievement test were used to collect the data. The data was analysed descriptively and path analyses was used to test the hypothesis. The results showed that there were direct and indirect effects of parenting style to academic achievement. The direct effect of parenting style to science academic achievement ($\rho=0,224$), indirect effect of parenting style through self-efficacy was 0,095, indirect effect of parenting style through achievement motivation was 0,212, and indirect effect of parenting style through self-efficacy and achievement motivation was 0,065.
Revised : 2020-04-07	
Accepted : 2020-04-07	
Keyword: Kata kunci: parenting style, self-efficacy, achievement motivation, science academic achievement	

Pendahuluan

Pemerintah telah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil tes dan evaluasi *Programme for International Student Achievement (PISA) 2018* menunjukkan performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk bidang sains berada di peringkat 71 dari 79 negara yang dievaluasi (OECD, 2019).

Kualitas pendidikan yang rendah tercermin dari pencapaian prestasi belajar

siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 3 Sukawati, beberapa guru IPA menuturkan bahwa banyak siswa yang sejatinya masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), terutama dalam kegiatan penilaian akhir semester. Di samping itu, siswa juga cenderung harus dikejar dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas. Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal yang sifatnya kompleks dan menyeluruh.

Menurut Slameto (2010), prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pembelajar, meliputi: minat, efikasi diri,

*Corresponding Author:

Nama : Ni Made Sastri Dwisarini
 Lembaga : Universitas Pendidikan Ganesha
 Email : sastridwrs@gmail.com

motivasi berprestasi, dan lain-lainnya. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri pembelajar, meliputi: keluarga, guru, fasilitas pembelajaran, dan lain sebagainya. Semua faktor tersebut akan saling terkait dalam memengaruhi pencapaian akademis siswa.

Setiap individu memiliki minat yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa, mereka menyatakan kurang tertarik mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mereka merasa tingkat pemahamannya terhadap IPA masih cukup rendah terutama pada bagian materi fisika. Mereka berasumsi bahwa belajar IPA sama seperti belajar matematika. Sulistyani *et al.* (2016) dalam penelitiannya menemukan banyak siswa yang mengungkapkan bahwa pelajaran IPA khususnya bidang fisika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang disukai.

Selain faktor minat, efikasi diri juga tidak kalah pentingnya dalam memengaruhi kinerja anak. Ghobadi *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa efikasi diri memiliki peran penting yang positif untuk memprediksi motivasi berprestasi siswa. Efikasi diri juga berperan penting dalam pencapaian prestasi belajar IPA siswa. Fenomena dewasa ini menunjukkan banyak siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah. Siswa memiliki persepsi bahwa IPA adalah materi yang kompleks dan sulit untuk dikuasai. Hal tersebut ditunjukkan dari pernyataan siswa yang lebih mengandalkan kegiatan remedial daripada berusaha dengan baik dalam mengerjakan ulangan. Kebanyakan siswa mengaku bahwa mereka jarang belajar terutama mengenai materi yang dianggap sulit.

Di sisi lain, motivasi berprestasi juga berperan dan berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar IPA siswa. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Banyak siswa kurang bersemangat dalam menyelesaikan studinya. Siswa bukannya berusaha belajar maupun termotivasi menjadi unggul dan sukses kedepannya, namun cenderung memilih cara yang kurang baik untuk mempertahankan eksistensinya menjadi siswa. Siswa era sekarang bukan belajar untuk memecahkan masalah pelajaran sendiri melainkan melakukan kegiatan yang sebenarnya merugikan dirinya seperti menyalin tugas dari internet dan bahkan meminta guru les mengerjakan pekerjaan rumah.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga tidak kalah penting dalam memengaruhi prestasi belajar siswa. Pendidikan utama dan yang mendasar diperoleh di dalam keluarga. Pola pengasuhan orang tua sangat memengaruhi karakter dan kepribadian anak. Pola asuh yang diterapkan haruslah disesuaikan dengan kemampuan anak.

Berdasarkan keterangan guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang diajak berdiskusi oleh peneliti, sebagian dari siswa yang tercatat bermasalah di sekolah adalah siswa yang memiliki masalah di lingkungan keluarga (*broken home*). Biasanya kasus yang paling sering muncul adalah orang tua yang berpisah sehingga anak akhirnya tinggal bersama orang tua tunggal, orang tua sambung atau walinya. Keberadaan figur orang tua sambung atau wali membuat anak bingung dalam pencarian jati dirinya. Gaya pengasuhan yang diterima anak dalam keluarga *broken home* terkadang berbeda dengan gaya pengasuhan yang diterima anak dalam hubungan keluarga yang harmonis. Keadaan seperti ini dapat mengganggu kinerja akademis siswa di sekolah. Hasil penelitian Gintulangi *et al* (2017) menunjukkan adanya perubahan dan penurunan motivasi belajar siswa, kepribadian siswa, dan prestasi belajar siswa di dalam keluarga *broken home*.

Faktor eksternal lainnya yang memengaruhi prestasi belajar adalah guru. Guru merupakan tenaga pengajar dan pendidik yang berkontribusi besar terhadap pencapaian akademis siswa. Guru seyogyanya menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Dewasa ini, sebagian guru cenderung masih menggunakan pendekatan *teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru). Metode pembelajaran konvensional dengan pendekatan *teacher centered learning* membuat siswa tumbuh menjadi insan yang tidak bertanggung jawab atas hasil belajarnya di dalam proses pembelajaran (Rasouli & Nasimi, 2015).

Berdasarkan uraian faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar IPA siswa, peneliti tertarik mengangkat topik tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Pola pengasuhan menjadi topik yang menarik untuk dikaji karena variabel ini dapat berubah sesuai dengan peradaban dan kebudayaan yang berkembang di suatu daerah. Menurut Checa dan Abundis-Gutierrez (2018), budaya memainkan peran penting dalam

hubungan antara pengasuhan dan kesuksesan akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Subramanian (2017) menunjukkan bahwa orang tua di China menerapkan pengasuhan otoritatif dan otoriter secara bersamaan. Nilai-nilai tradisional Cina tidak hanya menekankan pada kepatuhan anak dan ketaatan anak terhadap orangtua, namun tetap mengutamakan kasih sayang dan kehangatan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marheni *et al.* (2012), menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh remaja di Bali, terutama pola asuh otoritatif dengan kematangan sosial pada remaja.

Pola asuh dapat berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar. Anak yang diasuh di dalam suasana yang harmonis, hangat namun tetap tegas dapat menciptakan suasana hati anak yang penuh dengan kebahagiaan dan pola pikir positif. Pandangan positif inilah yang mampu memberikan semangat bagi diri siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Taran *et al.* (2015) yang menemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa dan terhadap efikasi diri.

Pola asuh sebagai faktor yang berasal dari luar individu memiliki jalur yang panjang dalam memengaruhi prestasi belajar anak. Hubungan orang tua dengan anak yang efektif akan mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak. Pola pengasuhan erat kaitannya dengan efikasi diri sehingga pola asuh dapat secara tidak langsung memengaruhi prestasi belajar melalui efikasi diri individu. Efikasi diri merupakan suatu bentuk keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu usaha. Tingkat keberanian serta kegigihan anak dalam menangani atau menghadapi suatu permasalahan dapat menggambarkan seberapa besar tingkat efikasi diri anak. Alci (2015) dalam penelitiannya menemukan motivasi intrinsik dan efikasi diri adalah variabel prediktif untuk prestasi akademik. Siswa yang memiliki motivasi dan efikasi diri yang tinggi, maka tingkat kepercayaan diri seorang siswa akan lebih baik di dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Jika siswa memiliki motivasi dan efikasi diri rendah maka ia akan mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Skaalvik *et al.* (2015) juga menemukan bahwa motivasi belajar siswa sangat diprediksi oleh efikasi diri siswa

Pola asuh orang tua berpengaruh secara tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui motivasi berprestasi. Interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua sangat menentukan cara anak dalam menghadapi permasalahan, salah satunya dalam menghadapi permasalahan akademis. Dorongan yang diberikan orang tua dapat membangkitkan antusias anak dalam meraih kesuksesannya. Pola asuh yang berkualitas adalah pola asuh yang mampu meningkatkan motivasi anak agar menjadi unggul dan sukses dalam meraih tujuan belajar.

Anak selalu ingin menonjolkan dirinya agar selalu menjadi yang terbaik dengan cara yang positif. Orang tua yang penuh perhatian akan selalu berusaha memfasilitasi anak agar semakin berkembang. Orang tua akan mengarahkan anak agar selalu termotivasi dalam mencapai tujuan akademisnya. Dalam hal ini anak akan berproses secara aktif sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Nur dan Massang (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Pola asuh dapat memengaruhi efikasi diri ataupun motivasi berprestasi siswa. Pola asuh juga dapat memengaruhi prestasi belajar. Di sisi lain efikasi diri dan motivasi berprestasi juga memengaruhi prestasi belajar. Penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap efikasi diri, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar siswa. Pada kesempatan ini, peneliti tertarik mengkaji pengaruh langsung pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa serta pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa melalui efikasi diri dan motivasi berprestasi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini menggunakan model statistik analisis jalur (*path analysis*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan dari bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Mei 2018. Penelitian ini dilakukan di enam sekolah negeri yaitu: SMP Negeri 1 Gianyar, SMP Negeri 1 Ubud, SMP Negeri 3

Gianyar, SMP Negeri 3 Sukawati, SMP Negeri 1 Payangan, dan SMP Negeri 3 Tampaksiring.

Populasi-Sampel

Jumlah populasi yang diteliti adalah 6232 siswa. Pemilihan sampel sekolah ditentukan dengan teknik *cluster random sampling* sedangkan pemilihan sampel penelitian di setiap sekolah ditentukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 422 siswa.

Prosedur

Prosedur penelitian ini meliputi sepuluh langkah sebagai berikut. (1) Melakukan observasi ke sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. (2) Berdiskusi dengan guru IPA yang ditunjuk mengenai waktu melaksanakan penelitian dan batasan materi yang akan diteskan. (3) Merancang instrumen penelitian yang terdiri atas kuesioner pola asuh orang tua, efikasi diri, motivasi berprestasi siswa dan tes prestasi belajar IPA. (4) Melakukan bimbingan instrumen penelitian dengan para ahli (5) Melakukan pengujian instrumen yang akan digunakan dalam penelitian di sekolah yang telah dipilih. Sekolah yang dipilih adalah SMP Negeri 1 Sukawati dan SMP Negeri 3 Sukawati. (6) Melakukan perbaikan (revisi) instrumen. Revisi instrumen disesuaikan dengan hasil uji coba instrumen. (7) Menentukan sampel sekolah dengan menggunakan teknik *area (cluster) sampling* dan menentukan sampel siswa di masing-masing dengan teknik *stratified proportionate random sampling*. (8) Melakukan pengambilan data. Pengambilan data akan dilakukan setelah materi yang disepakati selesai diajarkan oleh guru pada sekolah yang diteliti. (9) Melakukan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah diajukan. (10) Menyusun dan melakukan pelaporan hasil penelitian,

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

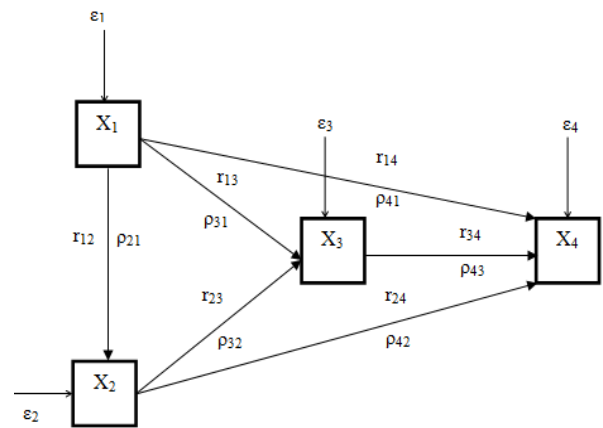
Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data interval dan data rasio. Data interval meliputi data yang diperoleh melalui kuesioner pola asuh orang tua, efikasi diri, dan motivasi berprestasi, sedangkan data rasio diperoleh melalui tes prestasi belajar IPA.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan tes prestasi belajar IPA. Pertama, kuesioner pola asuh orang tua memiliki nilai konsistensi internal butir dengan rentang 0,111-0,496 serta nilai reliabilitas sebesar 0,806. Kedua, kuesioner efikasi diri memiliki nilai konsistensi internal butir dengan rentang 0,134-0,692 serta nilai reliabilitas sebesar 0,877. Ketiga, kuesioner motivasi berprestasi memiliki nilai konsistensi internal butir dengan rentang 0,198-0,675 serta nilai reliabilitas sebesar 0,915. Keempat, tes prestasi belajar IPA memiliki nilai konsistensi internal butir dengan rentang 0,163-0,681 serta nilai reliabilitas sebesar 0,791.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan kuesioner dan tes prestasi belajar IPA pada sejumlah sampel di dalam kelas.

Teknis Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan hipotesis diuji dengan teknik analisis jalur. Berikut ini adalah model diagram jalur yang ditetapkan oleh peneliti.



Gambar 1. Model diagram jalur penelitian

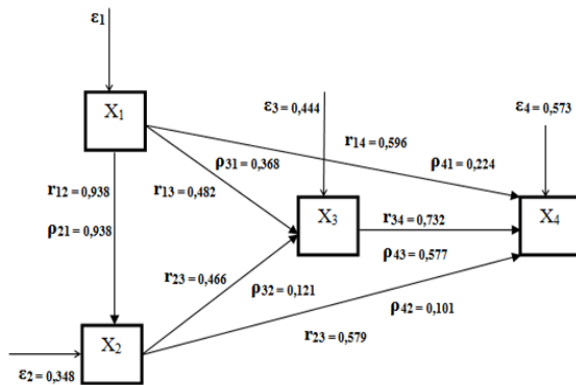
Berdasarkan diagram jalur di atas, X_1 adalah pola asuh orang tua, X_2 adalah efikasi diri siswa, X_3 adalah motivasi berprestasi siswa, dan X_4 adalah prestasi belajar IPA siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Rangkuman Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Pola Asuh Orang Tua	176,84	17,40	Cukup Baik
Efikasi Diri	172,29	26,97	Cukup Baik
Motivasi Berprestasi	178,11	23,81	Cukup Baik
Prestasi Belajar	74,43	17,32	Tinggi

Berikut ini disajikan hasil uji hipotesis dalam bentuk diagram jalur penelitian pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Jalur Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh langsung pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA dengan koefisien jalur $\rho=0,224$ dan signifikan ($p<0,05$). Hal ini berarti pola asuh orang tua memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap prestasi belajar IPA siswa SMP se-Kabupaten Gianyar.

Selain meninjau nilai pengaruh langsung, peneliti juga meninjau pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA. Pertama, peneliti mengkaji pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA melalui variabel efikasi diri. Nilai pengaruh tidak langsung yang diperoleh sebesar 0,095 dan signifikan ($p < 0,05$).

Kedua, peneliti mengkaji pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA melalui variabel motivasi berprestasi. Perhitungan koefisien jalur

dilakukan secara manual. Jalur yang ditempuh untuk hubungan ini adalah sebanyak dua jalur yaitu jalur pola asuh orang tua (X1) terhadap motivasi berprestasi (X3), kemudian jalur motivasi berprestasi (X3) terhadap prestasi belajar IPA siswa (X4). Nilai pengaruh tidak

Ketiga, peneliti mengkaji pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA melalui variabel efikasi diri dan motivasi berprestasi. Nilai pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA siswa melalui efikasi diri dan motivasi berprestasi yaitu 0,065 dan signifikan ($p<0,05$). Dengan demikian pengaruh total pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA sebesar 0,289.

Nilai pengaruh ini lebih besar nilainya dibandingkan nilai pengaruh langsung. Perbedaan nilai antara pengaruh langsung dan pengaruh total dikarenakan pola asuh dapat memengaruhi prestasi belajar dengan cara memengaruhi variabel lain terlebih dahulu yaitu efikasi diri kemudian motivasi berprestasi.

Peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama di dalam keluarga. Interaksi yang berkualitas antara anak dan orang tua dapat menumbuhkan wawasan anak. Orang tua mempunyai kesempatan yang luas dalam memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap anaknya. Apabila komunikasi yang terjadi memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, maka anak niscaya akan mendengarkan nasihat orang tuanya. Anak akan lebih mandiri dan berkarakter dalam menjalankan aktivitasnya, khususnya dalam proses belajar. Suasana kondusif yang diciptakan orang tua di dalam keluarga dapat meningkatkan intensitas belajar anak sehingga menghasilkan prestasi belajar yang lebih optimal.

Menurut Bandura (1995), orang-orang penting yang terlibat dalam kehidupan seseorang seperti orang tua memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian Taran *et al.* (2015) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan pola pengasuhan demokratis adalah pola pengasuhan yang paling efektif dalam meningkatkan prestasi belajar IPA. Penelitian yang dilakukan Diaconu-gherasim dan Cornelia (2016) menunjukkan pola asuh demokratis/otoritatif memiliki pengaruh paling positif terhadap prestasi akademik siswa. Selain itu, Seth dan Ghormode (2013) telah membuktikan bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis/otoritatif berkinerja baik di sekolah. Orang tua demokratis adalah orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka (Hurlock, 2013). Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini bersifat realistis terhadap kemampuan anaknya, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang tua tipe ini menerapkan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan.

Pola pengasuhan erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam suatu komunitas. Hasil temuan Checa dan Abundis-Gutierrez (2018), mengungkapkan budaya memainkan peran penting dalam hubungan antara pengasuhan dan kesuksesan akademik. Dengan demikian, nilai-nilai budaya di Bali memiliki kontribusi penting terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola pengasuhan demokratis sejalan dengan nilai budaya Bali *saling asah, saling asih, dan saling asuh*. *Saling asah* berarti saling mengasah ilmu dan kecerdasan antar individu (Sutjaja, 2003). Setiap individu dapat mengasah ilmu dengan siapa saja, tidak terbatas dengan orang tua atau guru saja. *Saling asih* artinya saling menyayangi dan mengasihi (Sutjaja, 2003). Orang tua mengajarkan anak cara menyayangi, bukan memanjakan. Menyayangi bermakna menjaga dengan baik, mengajarkan berbagai hal, menanamkan rasa tanggungjawab agar anak menjadi pribadi yang lebih baik. *Saling asuh* berarti saling membimbing dan mengasuh (Sutjaja, 2003). Orang tua bertugas membimbing anak, bukan memaksa atau membiarkan anak berbuat semaunya.

Filosofi *saling asah, saling asih, dan saling asuh* dari dahulu telah mengajarkan dan menanamkan nilai kehidupan masyarakat yang demokratis termasuk dalam proses pengasuhan.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Marheni *et al* (2012) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis remaja di Bali dengan kematangan sosial pada remaja. Remaja yang tumbuh dalam pola asuh otoritatif akan mampu mandiri, berkomunikasi dengan baik, mau membantu orang lain, serta bersosialisasi dengan lingkungan.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui efikasi diri. Jika orang tua menyediakan lingkungan fisik yang baik bagi anak-anak mereka dan memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi lingkungan, maka perkembangan sosial kognitif anak akan sangat matang. Anak akan memiliki efikasi diri yang tinggi, yakni mereka akan mampu menghadapi dan mengatasi masalah dalam berbagai situasi contohnya masalah akademis. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Taran *et al*. (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan efikasi diri. Pengalaman yang diperoleh anak sejak dini sangat penting untuk pengembangan awal kompetensi sosial dan kognitif individu. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Ghobadi *et al*. (2016) yaitu kinerja akademis remaja dipengaruhi oleh faktor keluarga seperti gaya pengasuhan dan konsep kepribadian batin seperti efikasi diri.

Pola asuh yang diberikan pada anak haruslah sesuai dengan kebutuhannya. Pengasuhan yang tepat akan menciptakan pandangan yang positif pada anak. Orang tua yang senang memberikan *reward* atas keberhasilan anaknya dan tidak terlalu mengkritik kegagalan anaknya dapat meningkatkan motivasi anak dalam mencapai tujuannya. Motivasi tersebut salah satunya adalah motivasi berprestasi. McClelland (2015) menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan motivasi di dalam diri individu. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri seseorang yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan juga masyarakat.

Pola pengasuhan orang tua telah ditunjukkan secara konsisten berkaitan dengan berbagai keluaran seperti keadaan psikopatologi remaja, masalah perilaku, dan kinerja akademik siswa. Pada penelitian ini dipaparkan bahwa pola asuh orang tua tidak hanya memengaruhi prestasi belajar siswa secara langsung

melainkan dapat dipengaruhi secara tidak langsung melalui kontribusi dua variabel intervening yaitu variabel efikasi diri dan motivasi berprestasi. Semakin baik pola asuh yang diterapkan, maka semakin tinggi tingkat efikasi diri anak, lalu semakin tinggi juga motivasi berprestasi anak sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

Temuan tentang pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA melalui efikasi diri dan motivasi berprestasi siswa sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Ghobadi *et al.* (2016) menyatakan pola pengasuhan berdaulat/permisif dan motivasi berprestasi akademik memiliki hubungan positif yang signifikan. Selain itu, antara motivasi berprestasi dan efikasi diri terdapat juga korelasi yang positif.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti dapat menarik benang merah yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa, kita sangat perlu memerhatikan pola pengasuhan orang tua. Dalam hal ini, tidak hanya prestasi belajar IPA, melainkan prestasi belajar siswa secara umum berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua. Dengan menggunakan teknik diagram jalur, kita dapat memperoleh besar pengaruh total variabel pola asuh orang tua yang terdiri atas pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung.

Berdasarkan diskusi pada penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. (1) Terdapat pengaruh langsung pola asuh orang tua (X_1) terhadap prestasi belajar siswa (X_4) kelas VIII pada mata pelajaran IPA di SMP se-Kabupaten Gianyar dengan koefisien pengaruh langsung sebesar 0,224. (2) Terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua (X_1) melalui efikasi diri (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (X_4) kelas VIII pada mata pelajaran IPA di SMP se-Kabupaten Gianyar dengan koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,095. (3) Terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua (X_1) melalui motivasi berprestasi (X_3) terhadap prestasi belajar siswa (X_4) kelas VIII pada mata pelajaran IPA di SMP se-Kabupaten Gianyar dengan koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,212. (4) Terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua (X_1) melalui efikasi diri (X_2) dan motivasi berprestasi (X_3) terhadap prestasi belajar siswa (X_4) kelas VIII pada mata pelajaran IPA di SMP se-Kabupaten Gianyar dengan koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,065.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan diskusi pada penelitian ini, dapat disimpulkan pola asuh orang tua tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar, melainkan dapat mempengaruhi secara tidak langsung melalui efikasi diri, motivasi berprestasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diskusi, dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. (1) kepala sekolah agar memperhatikan dan mempertimbangkan aspek pola asuh orang tua, efikasi diri, dan motivasi berprestasi siswa dalam memberikan penanganan pada siswa yang memiliki prestasi belajar rendah. (2) Untuk guru IPA sebagai upaya dalam meningkatkan efikasi diri, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar IPA siswa adalah sebagai berikut. Pertama, guru dapat membantu mengembangkan efikasi diri siswa secara eksternal melalui persuasi verbal dan penghargaan sosial. Kedua, motivasi berprestasi siswa juga dapat dikembangkan dengan beberapa teknik yang memadai, seperti diskusi, pemberian *scaffolding* serta pemberian reward. Ketiga, guru juga harus memperhatikan dan memahami kajian kurikulum yang tertuang dalam pada silabus guna dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. (3) Untuk orang tua sebagai upaya dalam meningkatkan efikasi diri, motivasi berprestasi, serta prestasi belajar anak adalah sebagai berikut. Pertama, orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan demokratis/otoritatif yang telah teruji sebagai pola pengasuhan paling efektif. Kedua, orang tua seyogyanya memenuhi kebutuhan anak terutama berupa perhatian yang sekaligus dapat dimanfaatkan untuk membangun kehangatan diantara kedua belah pihak. (4) Para remaja khususnya siswa SMP yang masih dalam masa pencarian jati diri. Remaja hendaknya memanfaatkan waktunya untuk lebih banyak berinteraksi dengan orang tua. Orang tua dalam hal ini akan lebih memahami kondisi dan kebutuhan anaknya sehingga mampu membuat keputusan dalam mendidik anak secara demokratis. Remaja juga seyogyanya membuka diri dan bergaul dengan teman-temannya di sekolah. Tingkatkan jiwa kooperatif dalam diri sehingga lebih termotivasi untuk belajar, saling menguatkan antar teman, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para dosen di lingkungan Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Ganesha atas dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alci, B. (2015). The influence of self-efficacy and motivational factors on academic performance in general chemistry course: A modeling study. *Educational Research and Reviews*, 10(4), 453-461.
- Arvyaty, Maonde, F., & Noho, H. (2016). Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA negeri dan SMA swasta di kota Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7 (1), 26-42.
- Bandura, A. (1995). *Self-efficacy in changing societies*. New York: Cambridge.
- Checa, P. & Abundis-Gutierrez, A. (2018). Parenting styles, academic achievement and the influence of the culture. *Psychology and Psychotherapy: Research Study*, 1(4),1-3.
- Diaconu-gherasim, L. R., & Cornelia, M. (2016). Perception of parenting styles and academic achievement: The mediating role of goal orientations. *Learning and Individual Differences*, 49, 378-385.
- Ghobadi, B., Batmani, S., Mohammadi, Y., & Batmani, P. (2016). Relationship between parenting styles and self-efficacy with academic achievement's motivation among male students in Sanandaj city. *Journal of Administrative Management, Education and Training*, 12(4), 202-210.
- Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu Z. (2017). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2(2), 336-341.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaldini, M., Baranzehi, H., Farajpour, N., & Samavi, A. S. (2015). The causal relationship of self-efficacy, self-concept, and attitude towards mathematics with academic achievement in mathematics by mediation of approaches to learning. *International Journal of Review in Life Sciences*, 5(2), 41-45.
- Marheni, A., Widiyasavitri, P. N., Susilawati, L. K. P. A., & Supriyadi. (2012). Pengaruh pola asuh terhadap kematangan social remaja Bali. *Laporan Penelitian*. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.
- McClelland, D. (2015). *The Achievement Motive*. Eastford: Martino FineBooks.
- Nur, A. S. & Massang, B. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua, konsep diri, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri di kota Merauke. *Suska Journal of Mathematics Education*, 2 (2), 89-96.
- OECD. (2019). *Artikel*. Diakses tanggal 7 April 2020 dari <https://www.oecd.org>
- Rasouli, E. & Nasimi, A. (2015). Impact of education in the group and collaborative teaching methods on the students learning. *International Journal of Management Studies*. 4(1): 40-47.
- Rather, S. A. (2016). Influence of achievement motivation (am) on academic achievement of secondary school students. *Parifex-Indian Journals of Research*. 5(2), 219-221.
- Sardiman, A. M. (2008). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Skaalvik, E. M., Federici, R. A., & Klassen R. M. (2015). Mathematics achievement and self-efficacy: Relations with motivation for mathematics. *International Journal of Educational Research*, 72(2015), 129-136.
- Seth, M. & Ghormode, K. (2013). The impact authoritative parenting style on educational performance of learners at high school level. *International Research Journal of Social Sciences*, 2(10), 1-6.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Subramanian. (2017). Comprehending parenting style across the world. *International Journal of Research in Economics and Social Sciences (IJRESS)*, 7(2), 54-59.
- Sutjaja. (2003). *Kamus sinonim bahasa bali*. Denpasar: UNUD.
- Sulistiyani, A., Sugianto, & Mosik. (2016). Metode diskusi buzz group dengan analisis gambar untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. *Unnes Physics Educational Journal*, 5(1), 12-17.
- Taran, H., Kalantari, S., Dahaghin, F., & Abhari, Z. S. (2015). The relationship among parenting styles, self-efficacy, and academic achievement among students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 4(1), 219-222.
- UNESCO. (2016). *ICT in education*. Diakses tanggal 15 Januari 2018 dari <http://en.unesco.org>.
- Yunianti, E., Jaeng, M., & Mustamin. 2016. Pengaruh model pembelajaran dan self-efficacy terhadap hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Parigi. *E-Jurnal Mitra Sains*. 4(1): 8-19.